

PENANGGULANGAN KUDIS PADA KAMBING DI KECAMATAN CIGUDEG, TENJO DAN PARUNG PANJANG KABUPATEN BOGOR

J. MANURUNG, TOLIBIN ISKANDAR, dan BERIAJAYA

Balai Penelitian Veteriner
Jalan R.E. Martadinata 30, P.O. Box 151, Bogor 16114

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui kasus kudis dan cara penanggulangan penyakit kudis pada kambing di Kecamatan Cigudeg, Tenjo dan Parung Panjang Kabupaten Bogor. Sebanyak 90 peternak kambing yang tersebar di 9 desa dari 3 kecamatan digunakan sebagai sampel untuk wawancara dan pemeriksaan kasus kudis pada ternaknya. Kasus kudis ditentukan dengan cara melakukan kerokan kulit pada hewan yang secara klinis dicurigai menderita penyakit kudis dan tanda positif ditentukan dengan ditemukan parasit *Sarcoptes scabiei* pada hasil kerokan kulit. Pengamatan pada bulan Maret 1998 menunjukkan bahwa kasus kudis terdapat pada kambing milik dari 4,4% peternak, sedangkan peternak yang menyatakan bahwa ternaknya pernah diserang oleh penyakit kudis ada sebanyak 30%. Cara yang dilakukan peternak untuk menanggulangi kasus ini adalah menjual ternak dengan harga yang murah (48,4% peternak). Peternak yang lain (51,6%) berusaha mengobati ternak dengan obat alternatif seperti oli bekas (50% peternak), salep belerang (18,8% peternak), daun paci (*Leucas lavandulifolia* Smith) dicampur dengan oli bekas (12,5%), serih wangi atau *Andropogon nardus* (6,2% peternak) dan kunyit (*Curcuma domestica*) dicampur tape (6,2% peternak).

Kata kunci: *Sarcoptes scabiei*, kudis, kambing, penanggulangan, Bogor

PENDAHULUAN

Kendala yang sering dihadapi peternak kambing adalah gangguan penyakit kudis. Penyakit ini menyerang kulit dan bersifat zoonosis. Penyakit ini umumnya disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* (TARMUJI, 1985). Gejala yang ditimbulkan adalah kegatalan, berkurangnya bobot badan dan peradangan pada kulit. Bila dibiarkan penyakit ini akan terjadi penebalan kulit yang disertai kerak, tampak menjijikkan sehingga tidak laku untuk dijual. Ternak sakit biasanya mati sebanyak 50-100% (MANURUNG *et al.*, 1990; KOMPAS, 1993). Data prevalensi penyakit ini di Indonesia kurang diketahui secara pasti, karena laporan kasus hanya terjadi di beberapa lokasi di Indonesia seperti di Pulau Lombok NTB dilaporkan mencapai 4% (KOMPAS, 1993), di Kabupaten Pandeglang mencapai angka 37% (MANURUNG *et al.*, 1987). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jumlah peternak yang ternaknya terserang kudis, jumlah peternak ternaknya pernah terserang kudis serta cara peternak untuk menanggulangi kasus kudis di Kabupaten Bogor.

BAHAN DAN CARA

Kasus kudis pada saat pengamatan di lapangan terhadap kambing secara klinis menderita skabies serta ditemukan parasit *Sarcoptes scabiei* pada kerokan kulit. Jumlah peternak yang ternaknya pernah terserang kudis dan cara peternak untuk menanggulangi kudis diketahui dari wawancara dan pengisian kuesioner. Sembilan puluh peternak kambing yang terpilih tersebar di sembilan desa (di setiap desa, secara acak dipilih 10 peternak) dari 3 kecamatan (setiap kecamatan

secara acak dipilih 3 desa). Kecamatan tersebut (Cigudeg, Tenjo dan Parung Panjang) termasuk lokasi pengembangan ternak kambing di Kabupaten Bogor. Pengamatan ini dilakukan pada bulan Maret 1998 dan hasil dianalisa secara kuantitatif.

HASIL

Sembilan puluh peternak yang diamati memiliki kambing 693 ekor atau rata-rata pemilikan 7,7 ekor/peternak. Jumlah ternak yang menderita kudis (berdasarkan gejala klinik dan ditemukannya parasit pada kerokan kulit) pada saat pengamatan Maret 1998) di kecamatan Cigudeg, Tejo dan Parung Panjang adalah 10 ekor dari 32 ekor kambing milik 4 peternak (4,4%).

Jumlah peternak yang ternaknya pernah terserang skabies (1992-1997) berdasarkan hasil wawancara adalah sebanyak 27 (30% dari peternak yang diamati). Lokasi penyebaran skabies terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah peternak yang kambingnya menderita skabies di kecamatan Cigudeg, Tejo dan Parung Panjang pada bulan Maret 1998

Kecamatan/desa	Jumlah Peternak	Jumlah peternak yang ternaknya pernah menderita skabies	
		Saat pengamatan	Yang pernah menderita skabies
Kecamatan Cigudeg			
Desa Argapura	10	1	2
Desa Cintamanik	10	0	5
Desa Rengas Jajar	10	0	2
Kecamatan Tenjo			
Desa Cilaku	10	1	4
Desa Singa Braja	10	0	3
Desa Tapos	10	0	3
Parung Panjang			
Desa Gorowong	10	1	2
Desa Dago	10	0	4
Desa Cikuda	10	1	2
Total	90	4	27
Persentase (%)		4,4	30

Catatan: Di Kec. Cigudeg terjadi kasus kudis Mei-Juli 1992-1995, di Kec.Tenjo Agustus-Desember 1996 dan di Kec. Parung Panjang, Desember 1997

Tiga puluh satu peternak (34,4%) yang diamati ternaknya pernah menderita skabies. Untuk mengatasi kasus skabies, 15 peternak (48,4% peternak) segera menjual dengan harga (1/2 dari harga kambing yang sehat). Sebanyak 16 peternak (51,6%) berusaha mengobati seperti yang terlihat pada Tabel 2.

Data di atas menunjukkan bahwa obat yang digunakan adalah obat alternatif (obat tradisional) seperti oli bekas oleh 8 peternak (50%), salep belerang oleh 3 peternak (18,8%), dau paci (*Leucas lavandulifolia*) dicampur oli bekas 2 peternak (12,5%), serih wangi (*Andropogon nardus*) oleh 1 peternak (6,3%), tape dicampur dengan minyak tanah oleh 1 peternak (6,2%) dan daun ketepeng (*Cassia alata* L) dicampur dengan minyak tanah oleh 1 peternak (6,2%). Khusus cara pengobatan dengan oli bekas, sebelumnya kambing yang sakit kudis dimandikan dan disiki

dengan sabun, kemudian setelah kering kemudian kambing diolesi dengan oli bekas hingga merata di permukaan kulit kambing dan kemudian kambing dilepas untuk merumput. Cara ini dilakukan setiap minggu sekali selama 3 kali berturut-turut.

Tabel 2. Cara penanggulangan skabies pada kambing di Kecamatan Cigudeg, Tejo dan Parung Panjang Bogor pada bulan Maret 1998

Kecamatan/desa	Jumlah kasus kudis	Cara mengatasi kasus kudis		
		Langsung di jual	Ternak yang diobati	
			Jumlah	Jenis obat yang digunakan
Kecamatan Cigudeg				
Desa Arga Pura	3	1	2	Oli bekas
Desa Cinta Manik	5	0	5	Oli bekas (2) Salep belerang (3)
Desa Rengas Jajar	2	1	1	Tape dicampur kunyit
Kecamatan Tenjo				
Desa Cilaku	5	4	1	Oli bekas
Desa Singa Braja	3	2	1	Oli bekas
Desa Tapos	3	1	2	Oli bekas (1) Sereh wangi (1)
Kecamatan Parung Panjang				
Desa Gorowong	3	2	1	Oli bekas
Desa Dago	4	2	2	Oli dicampur daun paci
Desa Cikuda	3	2	1	Daun ketepeng dicampur minyak tanah
Total	31	15	16	
Persentase	34,4% (31/90)	48,4% (15/31)	51,6% (16/31)	

PEMBAHASAN

Kasus kudis di atas hanya terjadi pada 10 ekor kambing dari 32 ekor, milik 4 (4,4%) peternak. Kambing umumnya setiap hari pada pukul 12.00 - 17.00 WIB dikeluarkan dari kandang untuk merumput. Kandang umumnya tidak ada batas pemisah (sekat). Hal ini memungkinkan kontak satu dengan yang lain. Kambing yang pertama terserang kambing yang sekandang dengan kambing yang sakit kudis, kemudian akan disusul dengan kambing lain yang terkontak pada waktu merumput atau kawin. Cara peternak, untuk menanggulangi penyakit kudis adalah 48,4% dari peternak menjual ternak penderita kudis. Hal ini berarti akan memperluas lokasi penyebaran skabies khususnya ke lokasi pembeli kambing. Cara ini sebenarnya kurang sesuai dengan peraturan yang ada yakni yang menganjurkan bahwa ternak penderita kudis segera diisolasi termasuk hewan lain serta manusia dilarang memasuki daerah isolasi. Hewan yang sakit dapat dipotong dan dagingnya masih dapat dimakan kecuali kulit dan organ lain yang terserang harus dibakar atau dikubur (DIREKTORAT JENDERAL PETERNAKAN, 1967). Cara penanggulangan lainnya yang dilakukan oleh para peternak adalah dengan berusaha mengobati kambing yang sakit (51,6% peternak) dengan obat alternatif seperti oli bekas, salep belerang, sereh wangi, daun paci dengan minyak tanah serta tape dicampur dengan kunyit.

Di antara obat di atas yang berhasil mengobati kudis adalah oli bekas dan salep belerang (MANURUNG *et al.*, 1992), sedangkan daun ketepeng kurang dianjurkan karena daun ketepeng walaupun dengan kepekatan 50% kurang berhasil mengobati kudis (MANURUNG *et al.*, 1990). Demikian pula dengan serih wangi juga kurang berhasil mengobati kudis karena serih wangi hanya bersifat obat pemanas lokal (HEYNE, 1987). Daun paci dan kunyit juga kurang dianjurkan untuk mengobati kudis karena baik daun paci dan kunyit hanya bersifat anti bakteri (HEYNE, 1987; YULISTIANI, 1995).

Dari data di atas tampak peternak tidak menanggulangi kudis dengan menggunakan obat yang lebih baik dan yang telah dianjurkan seperti asuntol, ivermectin (MANURUNG *et al.*, 1990), tidak memusnahkan kandang, membersihkan kandang dengan insektisida (DIREKTORAT JENDERAL PETERNAKAN, 1967) atau mengistirahatkan kandang yang tercemar misalnya minimal selama 21 hari (SOULSBY, 1982). Hal di atas terjadi karena para peternak belum mengenal dan mengetahui cara tersebut. Kurang pengetahuan peternak dalam penanggulangan kudis juga dipengaruhi oleh belum lancarnya hubungan ke lokasi misalnya kendaraan umum belum ada atau Penyuluh Peternakan tidak ditunjang dengan sarana transportasi seperti kendaraan bermotor roda dua dan obat yang memadai.

KESIMPULAN

Jumlah peternak yang kambingnya menderita kudis dari 90 peternak di 9 desa di Kecamatan Cigudeg, Tenjo dan Parung Panjang, Kabupaten Bogor adalah 4 (4,4%) peternak. Jumlah peternak yang menyatakan bahwa ternaknya pernah terserang skabies (1992-1997) sebanyak 27 (30%) peternak. Cara yang dilakukan oleh peternak untuk menanggulangi penyakit kudis adalah dengan menjual ternak dengan harga murah (48,4% peternak) dan peternak lain (51,6%) berusaha mengobati dengan obat alternatif seperti oli bekas (50% peternak), salep belerang (18,85 peternak), oli bekas dicampur dengan daun paci (12,5% peternak), daun ketepeng dicampur minyak tanah (6,2% peternak), tape dicampur dengan kunyit (6,2% peternak) serta dengan serih wangi (6,2% peternak).

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengamatan ini dapat terlaksana karena izin dari Kepala Balai Penelitian Veteriner dan Bapak Kepala Dinas Peternakan Kabupaten Dati II Bogor, Bapak Kepala Kecamatan serta staf dan Bapak Kepala Cabang Dinas Peternakan Kecamatan Cigudeg, Tenjo dan Parung Panjang. Ucapan terima kasih ini juga ditujukan kepada Bapak Kepala Desa, para peternak di lokasi yang diamati, yang telah rela menyediakan waktu dan tenaga sehingga penelitian dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- DIREKTORAT JENDERAL PETERNAKAN. 1967. Kudis. Undang Undang Pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- DIREKTORAT JENDERAL PETERNAKAN. 1982. Kudis. Pedoman Pengendalian Penyakit Menular. Jilid III. 89-91.
- HEYNE, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia* Jilid I - IV. Yayasan Sarana Wana Jaya. Jakarta. pp. 186, 256. 1689.
- KOMPAS. 1993. Skabies menyerang kambing di NTB. 4 Agustus.
- MANURUNG, J., BERIAJAYA, dan M.R. KNOX. 1987. Pengamatan pendahuluan penyakit kudis pada kambing d Kabupaten Pandeglang Jawa Barat. *Penyakit Hewan* 19 (34) : 78-81.

- MANURUNG, J., P. STEVENSON, BERIAJAYA., and M.R. KNOX,. 1990. Use of ivermectin to control sarcoptic mange in goats in Indonesia. *Trop. Anim. Health Prod.* 22 : 206-210.
- MANURUNG, J., T.B. MURDIATI, dan T. ISKANDAR. 1992. Pengobatan kudis pada kambing dengan oli, vaselin, belerang dan daun ketepeng (*Cassia alata* L.) Penyempurnaan Percobaan. *Penyakit Hewan* 24(43):27-32.
- SOULSBY, E.J.L. 1982. *Helminths, Arthropods and Protozoa of Domesticated Animals*. 7th ed. Lea & Febiger. Philadelphia. pp. 482-483.
- TARMUJI. 1985. Penyakit skabies. *Suplemen poultry Indonesia*. No. 18 : 17-19.
- YULISTIANI, M. 1995. Pestisida alami dari tanaman. *Trubus* 311. September : 56 - 58.
-